

PREDIKAT KOMPLEKS BAHASA ACEH: KAJIAN TEORI X-BAR

Dara Mubshirah`

Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Dara.mubshirah@ar-raniry.ac.id

Mulyadi

Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Mulyadi@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis predikat kompleks dalam Bahasa Aceh dalam struktur kalimat yang digunakan penuturnya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Objek penelitian adalah predikat kompleks Bahasa Aceh. Sumber data dari penelitian ini adalah penutur Aceh asli sebanyak tiga orang. Pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara. Analisis dilakukan selama pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan/verifikasi. Analisis data menggunakan metode distribusional dan substisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik Predikat Kompleks dalam Bahasa Aceh adalah sebagai berikut. (1) Predikat kompleks dibentuk dari dua atau tiga verba, (2) predikat kompleks letaknya berdampingan, (3) predikat kompleks membentuk satu peristiwa (predikat tunggal), dan (4) memiliki kesamaan aspek atau negasi. Adapun pola pembentuk predikat kompleks dalam bahasa Aceh ada lima, yaitu: (1) V1 intransitif + V2 intransitif, (2) V1 transitif + V2 intransitif, (3) V1 intransitif + V2 transitif, (4) V1 transitif + V2 transitif, dan (5) V1 intransitif + V2 intransitif + V3 transitif.

Kata Kunci: *Predikat Kompleks, Bahasa Aceh, Teori X-Bar.*

Abstract

This study aims to analyze complex predicates in Acehnese in the sentence structure used by speakers in everyday life. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. The object of research is the predicate of the Acehnese language complex. The data sources for this research are three native Acehnese speakers. Data collection by observation and interview methods. Analysis was carried out during collection, reduction, presentation, and drawing conclusions/verification. Data analysis uses distributional and substitutional methods. The results of the study show that the characteristics of complex predicates in the Acehnese language are as follows. (1) Complex predicates are formed from two or three verbs, (2) complex predicates are located side by side, (3) complex predicates form one event (single predicate), and (4) have the same aspect or negation. There are four patterns for forming complex predicates in Acehnese, namely: (1) intransitive V1 + intransitive V2, (2) transitive V1 + intransitive V2, (3)

intransitive V1 + transitive V2, (4) transitive V1 + transitive V2, and (5) intransitive V1 + intransitive V2 + transitive V3.

Keywords: *Complex Predicate, Acehnese Language, X-Bar Theory.*

PENDAHULUAN

Predikat kompleks setiap bahasa memiliki realisasi argumen peristiwa yang kompleks dan utuh. Predikat kompleks merupakan konstruksi yang melibatkan dua atau lebih elemen predikat (seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat) yang predikatnya sebagai elemen tunggal, yaitu argumen mereka memetakan ke struktur sintaksis monoklausa (Amberber, et. al. 2010; Butt, 2013; Llyutikova & Tatevosov, 2013). Predikat ini dibentuk oleh lebih dari satu unsur gramatikal (baik kata maupun morfem) yang masing-masing memberikan kontribusi informasi terkait dengan satu inti (Hinrichs & Nakazawa 1989; 1994; 1998 dalam Alsina, Bresnan, & Sels, 1997; Godard & Samvelian, 2021; dibandingkan dengan Hendrickx, 2010:100; Subiyanto, 2010:177; dalam Latifah & Mulyadi, 2020).

Bril (2007) dalam Tarigan & Stevani (2021) mengemukakan beberapa kriteria sebagai diagnostik predikat kompleks yang berlaku lintas Bahasa, yaitu: terdiri dari urutan predikat yang merupakan satu predikat tunggal (terdiri dari dua verba dan terletak berdampingan), memiliki kesamaan aspek atau negasi merupakan predikat otonom leksikal dengan semantik predikat, dan tidak

membuktikan hilangnya sifat sintaksis morf, atau hilangnya stress pattern atau bentuk fonologis. Adapun kriteria predikat kompleks (Subiyanto, 2010) adalah terdiri dari urutan predikat yang diprediksi sebagai satu kesatuan, dibentuk dari 2 verba atau lebih verba inti, membentuk klausa tunggal dan berdampingan, memiliki kesamaan aspek dan negasi.

Predikat kompleks melibatkan setidaknya dua konstituen predikat dalam klausa (Harvey & Krauß, 2021). Butt (1995) dalam mengusulkan struktur predikat kompleks sebagai: struktur argumennya kompleks, struktur fungsional gramatikalnya adalah predikat sederhana dan struktur frasanya bisa sederhana atau kompleks. Durie, (1997) dalam Hutami & Mulyadi (2021) menyebutkan bahwa predikat kompleks adalah serialisasi verba terjadi ketika dua verba atau lebih melekat secara berdampingan dan keduanya bertindak sebagai predikat tunggal.

Arka & Kosmas (2007: 6) dalam Rofiatul (2015) mengemukakan definisi predikat kompleks atas definisi sempit dan definisi luas. Secara sempit, predikat kompleks didefinisikan sebagai predikat yang membutuhkan predikat lain untuk melengkapi struktur argumennya. Berdasarkan pengertian

sempit ini, dalam predikat kompleks terdapat dua predikat, yang salah satu diantaranya menjadi argumen dari predikat yang lain. Secara luas, predikat kompleks dapat didefinisikan sebagai predikat yang terdiri atas lebih dari sebuah (sub) predikat, yang hubungan antarpredikatnya bervariasi, termasuk serialisasi.

Kajian mengenai predikat kompleks dalam bahasa daerah sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Latifah & Mulyadi (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa pola pembentuk predikat kompleks dalam bahasa Angkola Mandailing berupa V1 intransitif + V2 intransitif, V1 transitif + V2 intransitif, V1 intransitif + V2 transitif, dan V1 transitif + V2 transitif. Ketiga, kedua verba atau lebih dalam konstruksi predikat kompleks bahasa Angkola Mandailing samasama menjadi verba inti dalam kalimat. Diagram pohon X-barnya ialah predikat kompleks (V1+V2) berkombinasi membentuk V'. V' membentuk FV. FV berkombinasi dengan I membentuk I'. I' berkombinasi dengan Spes membentuk FI (kalimat).

Selanjutnya Mulyadi & Sembiring (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tipe predikat kompleks dalam bahasa Karo dibagi menjadi empat, yaitu: [Vtransitif + Vtransitif], [Vintransitif + Vintransitif], [Vtransitif + Vintransitif], [Vintransitif + Vtransitif]. Predikat kompleks bertipe : [Vtransitif + Vtransitif] terbentuk dari predikat yang diikuti oleh objek + predikat yang diikuti oleh objek baik

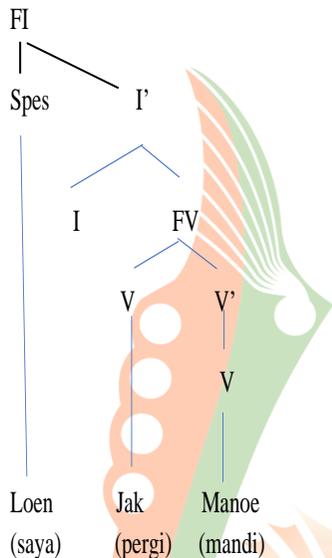
terstruktur maupun tersirat, predikat kompleks bertipe [Vintransitif + Vintransitif] terbentuk dari predikat yang tidak diikuti objek + predikat yang tidak diikuti oleh objek, dan predikat kompleks bertipe [Vintransitif + Vtransitif] terbentuk dari predikat yang tidak diikuti oleh objek + predikat yang diikuti oleh objek.”

Hutami & Mulyadi (2021) juga dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa Predikat kompleks dalam Bahasa Banjar Dialek Hamparan Perak dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu ; (1) Vtransitif + Vtransitif, (2) Vintransitif + Vintransitif. (3) Vtransitif + Vintransitif, (4) Vintransitif + Vtransitif. Analisis teori X-bar konstruksi predikat kompleks bahasa Banjar dialek Hamparan Perak dibentuk dari verba yang terjadi ketika dua verba atau lebih melekat secara berdampingan dan keduanya bertindak sebagai +predikat tunggal.

Bahasa aceh merupakan salah satu Bahasa daerah yang memiliki predikat kompleks. Predikat kompleks dalam bahasa Ac dibangun oleh spicifier, komplemen, dan adverbial. Specifier adalah struktur internal yang harus ditempati oleh NP, dan berkombinasi menjadi I' dan membentuk IP. tempati oleh PP atau NP, dan berkombinasi ke V' pertama membentuk V' kedua. Complemen adalah struktur internal yang di tempati oleh PP, atau NP. PP atau NP berkombinasi ke V dan membentuk V' pertama. Adverbial adalah struktur internal yang dapat ditempati oleh PP

atau NP, dan berkombinasi ke V' pertama membentuk V' kedua. Contoh: Contohnya:

Loen jak manoe
 (saya pergi mandi).
 $\frac{S}{S} \quad \frac{V1}{V1} \quad \frac{V2}{V2}$



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis predikat kompleks dalam Bahasa Aceh dalam struktur kalimat yang digunakan penutur nya sehari-hari. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam teori X-bar mengenal dua tataran dua proyeksi yang direpresentasikan pada level kalimat. Jika sebuah kateori leksikal dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan specifier, maka komplemen yang berkombinasi dengan X akan membentuk proyeksi X-bar; keterangan yang berkombinasi dengan X-bar akan membentuk proyeksi X-bar yang lebih tinggi; spesifier yang

berkombinasi dengan X-bar yang lebih tinggi akan membentuk frase impleksional sebagai proyeksi maksimal. Jadi, kategori bar adalah proyeksi X dengan frase bar tertinggi ialah proyeksi maksimal dari kategori X (Mulyadi, 2010:4).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Objek penelitian adalah predikat kompleks Bahasa Aceh. Peneliti melakukan beberapa hal, mulai pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Seluruh data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan catat. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Dalam metode observasi, data direkam dan dicatat. Dalam metode wawancara informan ditanya bagaimana penggunaan predikat kompleks dalam kalimat yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Sumber data dari penelitian ini adalah penutur Aceh asli sebanyak tiga orang.

Informan yang diwawancarai 1 orang laki-laki dan 2 perempuan. Mereka berusia 35-55 tahun. Dari ketiga informan diperoleh penggunaan predikat kompleks dalam kalimat. Dari data yang diperoleh maka predikat kompleks dalam bahasa Aceh berdasarkan ada tidaknya objek maka predikat kompleks dibentuk dari pedikat transitif dan predikat intransitive.

Setelah data dikumpulkan, data dianalisis dengan metode distribusional

dan teknik substitusional. Teknik substitusi digunakan untuk mengidentifikasi fungsi leksikal dan gramatikal dari predikat kompleks dalam kalimat. Kajian ini memakai teori X-bar untuk menganalisis dan mengidentifikasi data dengan menggunakan diagram pohon untuk menjelaskan apakah dalam frasa atau klausa dapat memberikan fungsi yang jelas dari setiap kategori kata. Kajian predikat kompleks dalam bahasa Aceh dengan teori X-bar belum pernah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Predikat Kompleks dalam Bahasa Aceh

Karakteristik Predikat Kompleks dalam Bahasa Aceh adalah sebagai berikut. (1) Predikat kompleks dibentuk dari dua atau lebih verba, (2) predikat kompleks letaknya berdampingan, (3) predikat kompleks membentuk satu peristiwa (predikat tunggal), dan (4) memiliki kesamaan aspek atau negasi.

Pola Predikat Kompleks dalam Bahasa Aceh

Pola pembentuk predikat kompleks dalam bahasa Aceh dengan dua verba ada empat, yaitu: (1) V1 intransitif + V2 intransitif, (2) V1 transitif + V2 intransitif, (3) V1 intransitif + V2 transitif, dan (4) V1 transitif + V2 transitif.

Adapun dengan 3 verba terbentuk dengan :

Pembahasan

Berdasarkan objek verbanya, kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat transitif dan kalimat intransitif. Kalimat transitif adalah kalimat yang membutuhkan nomina sebagai objek di dalam kalimat aktif dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek di dalam kalimat pasif. Sementara, intransitive intransitif adalah verba yang tidak diikuti dengan objek di dalam kalimat aktif dan tidak bisa diubah ke dalam kalimat pasif (Chaer, 2003; Gu dkk, 2015; Kim dkk, 2005; Kridalaksana, 2008).

Sehingga data yang diperoleh dari narasumber predikat kompleks dalam bahasa Aceh dikelompokkan kepada verna transitif dan intransitif yang membentuk empat tipe yaitu sebagai berikut:

Tipe 1 [Vtransitif + Vtransitif]

Ayah geyue top pinto
Ayah menyuruh menutup pintu
S + Vtransit + Vtransitif + O

Ayah geyue bloe Engkoet
Ayah menyuruh membeli ikan
S + Vtransit + Vtransitif + O

Tipe 2 [Vintransitif + Vintransitif]

Ani melumpoe woe u gampoeng
Ayah mimpi pulang ke kampung
S + Vintransit + Vintransitif +ket

Loen lakee woe u rumoeh
Saya meminta pulang ke rumah
S + Vintransit + Vintransitif +ket

Loen duek meusila
 Saya duduk bersila
 S + Vintransit + Vintransitif

Gop nyan geu ba plueng aneuk gop
 Beliau membawa lari anak orang
 S + Vintransit + Vintransitif +ket

Tipe 3 [Vintransitif + Vtransitif]

Mak jak taguen bu
 Ibu pergi memasak nasi
 S + Vintrans + Vtransitif + O

Hana loen jak saweu poma
 saya tidak pergi menjenguk ibu
 S + Vintrans + Vtransitif + O

Loen tuwo ba kueh
 Saya lupa membawa kue
 S + Vintrans + Vtransitif + O

Tipe 4 [Vtransitif + Vintransitif]

Makbit geuyue tamoeng u dalam
 Tante menyuruh masuk ke dalam
 S + Vtransit + Vintransitif +ket

Loen hana tom meurencana galak
 Saya tidak pernah merencanakan suka
 S + Vtransit + Vintransitif

Keu Gata
 Sama kamu
 + ket

Ayah hangeubi jak u laoet
 Ayah tidak mengizinkan pergi ke laut
 S + Vtransit + Vintransitif +ket

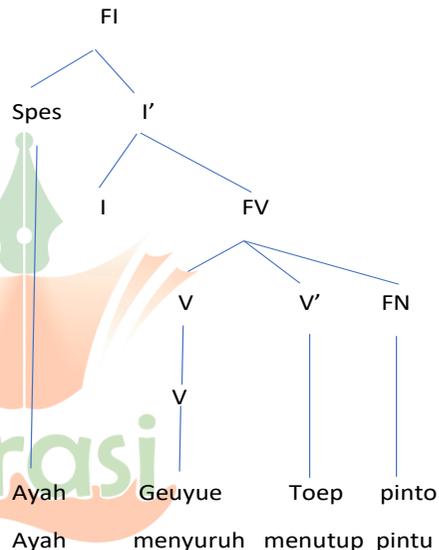
Adapun yang terbentuk dengan **tiga verba yaitu sebagai berikut:**

Adek Woe Jak Me'en
 Adek pulang (dari) pergi bermain
 S + Vintrans + Vintrans + Vtrans

Analisis Teori X-Bar Bahasa Aceh

Pada uraian selanjutnya, disajikan analisis teori X-bar pada predikat kompleks dalam bahasa Aceh. Analisis dengan mengacu pada beberapa diagram pohon X-Bar konstruksi predikat kompleks.

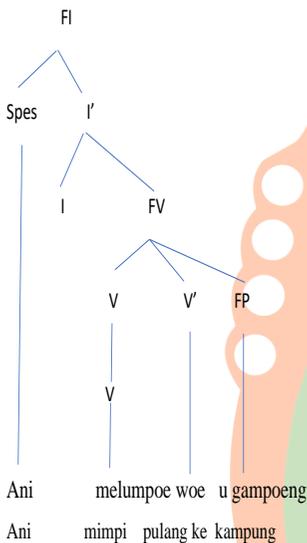
1) Diagram Pohon X-Bar Tipe 1 [Vtransitif + Vtransitif]



Pada diagram pohon 1 digambarkan bahwa predikat kompleks “geuyue toep” (menyuruh menutup) berkombinasi membentuk V’. Dalam diagram V’ berkombinasi dengan nomina pinto membentuk V’ kedua. V’ kedua berkombinasi dengan frasa preposisi membentuk frasa verba. Frasa verba berkombinasi dengan infleksi

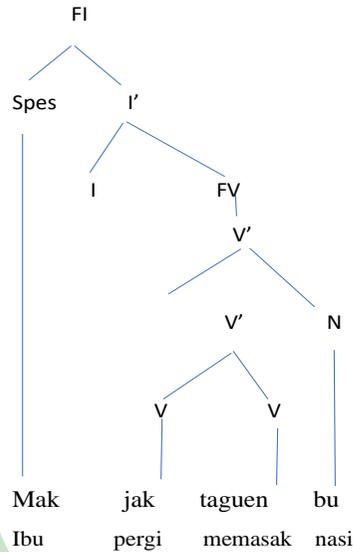
yang tidak dituliskan membentuk I'. I' berkombinasi dengan spesifikier ayah membentuk frasa infleksi (kalimat).

2) Diagram Pohon X-Bar Tipe 1 [Vintransitif + Vintransitif]



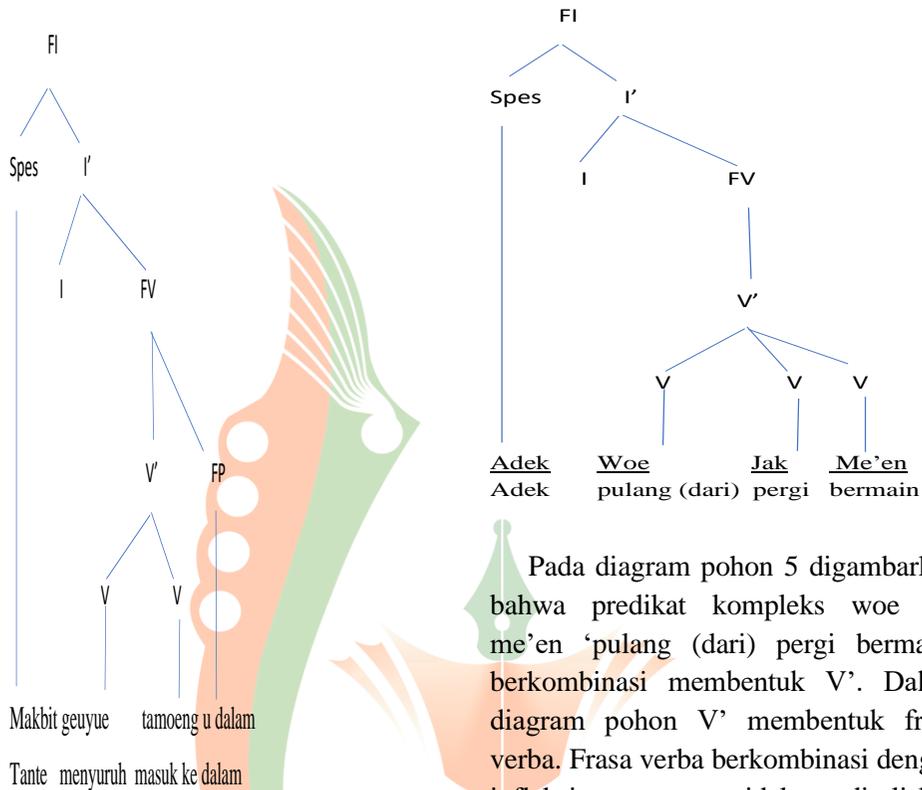
Pada diagram pohon 2 digambarkan bahwa predikat kompleks *meulumpoe woe* 'mimpi pulang' berkombinasi membentuk V' dalam diagram pohon ini komplemen tidak ada sehingga V' membentuk frasa verba. Frasa verba berkombinasi dengan infleksi yang dalam kalimat ini tidak tertulis membentuk I'. I' berkombinasi dengan spesifikier Ani membentuk frasa infleksi (kalimat).

3) Diagram Pohon X-Bar Tipe 3 [Vintransitif + Vtransitif]



Pada diagram pohon 3 digambarkan bahwa predikat kompleks jak taguen 'pergi memasak' berkombinasi membentuk V' dalam diagram pohon V' berkombinasi dengan nomina bu membentuk V' kedua. Frasa verba berkombinasi dengan infleksi yang dalam kalimat ini tidak ditulis membentuk I'. I' berkombinasi dengan spesifikier mak membentuk frasa infleksi (kalimat).

4) Diagram Pohon X-Bar Tipe 3 [Vtransitif + Vintransitif]



Pada diagram pohon 4 digambarkan bahwa predikat kompleks geuyue tamoeng ‘menyuruh masuk’ berkombinasi membentuk V’. Dalam diagram pohon V’ membentuk frasa verba. Frasa verba berkombinasi dengan infleksi yang tidak dituliskan membentuk I’. I’ berkombinasi dengan spesifier makbit membentuk frasa infleksi (kalimat).

Predikat kompleks dengan menggunakan tiga verba dalam diagram pohon sebagai berikut:

Pada diagram pohon 5 digambarkan bahwa predikat kompleks woe jak me’en ‘pulang (dari) pergi bermain’ berkombinasi membentuk V’. Dalam diagram pohon V’ membentuk frasa verba. Frasa verba berkombinasi dengan infleksi yang tidak dituliskan membentuk I’. I’ berkombinasi dengan spesifier makbit membentuk frasa infleksi (kalimat).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Mulyadi & Sembiring (2019); Latifah & Mulyadi (2020); dan Hutami & Mulyadi (2021) yang dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tipe predikat kompleks dalam bahasa Karo, mandailing natal dan bahasa Banjar dialek hampan perak dibagi menjadi empat, yaitu: [Vtransitif + Vtransitif], [Vintransitif +

Vintransitif], [Vtransitif + Vintransitif], [Vintransitif + Vtransitif]. Predikat kompleks bertipe : [Vtransitif + Vtransitif].

Akan tetapi penelitian ini ada sedikit perbedaan, yang mana predikat dkompleks dalam bahasa Aceh bisa juga dibentuk dengan tiga verba yaitu Vintransitif + Vintransitif + Vtransitif. Hal ini membuktikan bahwa ketiga verba tersebut sama-sama menjadi verba inti dalam kalimat.

Hal ini sesuai dengan Amberber, et. al. 2010; Butt, 2013; Llyutikova & Tatevosov, 2013). Yang menyatakan bahwa predikat kompleks merupakan konstruksi yang melibatkan dua atau lebih elemen predikat (seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat) yang predikatnya sebagai elemen tunggal, yaitu argumen mereka memetakan ke struktur sintaksis monoklausa. Selain itu, Durie, (1997) dalam Hutami & Mulyadi (2021) menyebutkan bahwa predikat kompleks adalah serialisasi verba terjadi ketika dua verba atau lebih melekat secara berdampingan dan keduanya bertindak sebagai predikat tunggal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal kosa kata yang ada dalam kamus bahasa Aceh. Peneliti hanya mendengar dari tutur informan Aceh saja. Selain itu, perbedaan daerah juga mempengaruhi dari kata-kata yang digunakan dalam bahasa Aceh itu sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik Predikat Kompleks dalam Bahasa Aceh adalah sebagai berikut. (1) Predikat kompleks dibentuk dari dua atau tiga verba, (2) predikat kompleks letaknya berdampingan, (3) predikat kompleks membentuk satu peristiwa (predikat tunggal), dan (4) memiliki kesamaan aspek atau negasi.

Adapun pola pembentuk predikat kompleks dalam bahasa Aceh ada lima, yaitu: (1) V1 intransitif + V2 intransitif, (2) V1 transitif + V2 intransitif, (3) V1 intransitif + V2 transitif, (4) V1 transitif + V2 transitif, dan (5) V1 intransitif + V2 intransitif + V3 transitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amberber, et. Al. (2010). *Complex predicates cross-linguistic perspectives on event structure*. New York: Cambridge University Press
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Godard & Samvelian. (2021). *Complex predicates*. In Stefan Müller, Anne Abeillé, Robert D. Borsley & Jean- Pierre Koenig (eds.), *HeadDriven Phrase Structure Grammar: The handbook*, 419–488. Berlin: Language Science Press. DOI: 10.5281/zenodo.559983
- Gu, B.K., dkk. (2015). *Hangugo Munbob Chongron 1 (한국어 문법 총론 1)*. Seoul
- Hutami & Mulyadi (2021). *Predikat kompleks Bahasa Banjar Dialek Hampan Perak (Teori X-Bar)*. *Lingua*. Volume XVII. Nomor 2. Juli 2021

- Kim, J. S., dkk. (2005). *Oegugineul Wihan Hangugeo Munbeop 1* (외국인을 위한 한국어문법 1). Seoul: Communication Books.
- Mulyadi & Sembiring (2019). *Predikat kompleks Bahasa Karo: Kajian X-Bar*. *Lingua*. Volume XV. Nomor 2. Juli 2019
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah & Mulyadi (2020). *Predikat kompleks dalam Bahasa Angkola Mandailing*. *Litera*, Volume 19, Nomor 1, Maret 2020
- Mulyadi. (2010). *Frase preposisi Bahasa Indonesia: Analisis Teori X-Bar*. Universitas Sumatera Utara, Vol.34
- Rofiatul. (2015). *Predikat kompleks dan serialisasi verba Bahasa Jawa (Studi Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Kajian Tata Bahasa Leksikal Fungsional)*. *Litera : Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 1 No. 1. Januari 2015
- Subiyanto, A. (2010). *Konstruksi Verba Beruntun dalam Nona Koelit Koetjing*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nasional. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tarigan & Stevani (2021). *Analyzing complex predicates in Karo Language using Syntactic Parsing*. *International Journal of Linguistics Studies (IJLS)*
DOI: 10.32996/ijls